ISSN 1412-5609 (Print)
ISSN 2443-1060 (Online)
Jurnal INTEKNA, Volume 22, No. 1, Mei 2022: 01 - 75
http://ejurnal.poliban.ac.id/index.php/intekna/issue/archive

ETIKA BERINTERNET (NETIKET) DALAM KOMUNIKASI DARING DI POLITEKNIK NEGERI BANJARMASIN

Inayatul Ulya Ahyati[(1)], Huda Sya'rawi[(2)]
[(1)] ulya16@poliban.ac.id, [(2)] mamaazay@gmail.com
[(1,2)] Jurusan Administrasi Bisnis, Politeknik Negeri Banjarmasin

Ringkasan

Etika berinternet atau yang bisa disingkat dengan Netiket adalah etika atau aturan dalam berkomunikasi dan berinteraksi menggunakan internet, komunikasi ini memiliki tatacara/ aturan yang tidak jauh berbeda dari komunikasi di dunia nyata. Penerapan netiket sangat penting di perguruan tinggi, ini dikarenakan mahasiswa yang menggunakan internet terus meningkat dari tahun ke tahun akan tetapi tidak semua mahasiswa siap dan bisa melakukan komunikasi daring yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat penerapan netiket dalam komunikasi secara daring di Politeknik Negeri Banjarmasin (Poliban). Penerapan netiket sangat penting untuk meningkatkan kualitas interaksi dalam berkomunikasi daring.

Penelitian ini menerapkan jenis penelitian kuantitatif deskriptif. Ukuran sampel ditentukan menggunakan metode Isaac & Michael, jumlah sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 256 mahasiswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik kuesioner. Instrumen kuesioner dibuat dengan Google Form dibagikan secara sampling kepada mahasiswa aktif Poliban, selanjutnya data akan dianalis dengan teknik analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menujukkan bahwa tingkat penerapan netiket mahasiswa di Poliban mencapai angka 72,8%, skor ini tergolong dalam kategori tinggi dalam menerapkan netiket. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa sudah menerapkan netiket dalam komunikasi daring. Meskipun hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat penerapan netiket mahasiswa sudah dalam kategori tinggi tetapi pemahaman tentang Netiket haruslah diterapkan sebagai pengetahuan dan menjadi salah satu kompetensi yang melekat pada mahasiswa.

Kata Kunci : *etika berinternet, netiket, komunikasi, komunikasi daring*

1. PENDAHULUAN

Penggunaan internet semakin meningkat selama pandemi Covid-19 melanda Indonesia, menurut *WeAreSocial* pengguna internet pada tahun 2021 mencapai 73,7% atau sekitar 202,6 juta jiwa (Kemp, 2021). Berdasarkan data APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) data penetrasi pengguna internet sudah meningkat sejak tahun 2019 yaitu sebesar 73,7%, angka ini meningkat sebesar 8,9% dari data tahun 2018 (64,8%). Penggunaan internet paling banyak digunakan untuk sosial media dan komunikasi lewat pesan dengan total persentase sebesar 84,4% (APJII, 2020). Ini berarti bahwa penggunaan internet paling banyak digunakan untuk komunikasi daring.

Selama pandemi Covid-19 interaksi manusia secara langsung dibatasi, hal ini membuat intensitas komunikasi secara daring melalui media elektronik menjadi semakin tinggi. Komunikasi dilakukan melalui platform media sosial, email dan pesan teks lainnya (Atalay, 2019). Orang-orang bertemu secara daring, bekerja, melakukan pertemuan/rapat, seminar ataupun belajar dari rumah secara daring. Berubahnya cara berkomunikasi serta semakin banyak orang melakukan komunikasi daring membuat pengguna internet harus memiliki keterampilan komunikasi yang baik. Keterampilan komunikasi memiliki beberapa format seperti kemampuan verbal, tertulis, gerak tubuh, simbol dan warna (Arouri & Hamaidi, 2017).

Komunikasi yang efektif dan aman dengan orang lain bisa dilakukan jika individu memiliki keterampilan interaksi yang memadai. Agar hal tersebut bisa tercapai, sebaiknya pengguna internet mempelajari, paham, dan mempraktikkan aturan netiket (Biesenbach-Lucas, 2007). Netiket adalah etika atau aturan dalam berkomunikasi dan berinteraksi menggunakan internet, komunikasi ini memiliki tatacara/ aturan tersendiri sama halnya seperti komunikasi secara langsung (Wahyono, 2009). Dalam melakukan komunikasi secara daring netiket harus dipatuhi oleh para penggunannya.

Penerapan netiket juga sangat penting di perguruan tinggi, ini dikarenakan mahasiswa yang menggunakan internet terus meningkat dari tahun ke tahun akan tetapi tidak semua mahasiswa siap dan bisa melakukan

komunikasi daring yang baik. Selain itu, mahasiswa juga sudah menggunakan tools atau aplikasi yang menunjang perkuliahan seperti *e-learning*, aplikasi video konferensi dan aplikasi pesan instan, namun mereka masih kurang familiar dengan penerapan etika dalam berkomunikasi secara daring (West, 2010). Hal ini membuat penerapan netiket menjadi sangat penting untuk meningkatkan kualitas interaksi komunikasi secara daring.

Menerapkan netiket akan membantu pengguna membentuk komunitas interaksi daring menjadi lebih kuat. Selain itu juga membuat pengguna merasa lebih terhubung, lebih terlibat, termotivasi serta bisa lebih menghormati perbedaan pendapat (Neurauter-Kessels, 2011). Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini mencoba untuk mengetahui tingkat penerapan netiket dalam komunikasi secara daring di Politeknik Negeri Banjarmasin (Poliban). Hasil penelitian diharapkan menambah wawasan tentang konsep dan aturan netiket serta untuk meningkatkan kesadaran akan netiket dan efeknya. Dengan demikian bisa menyebarluaskan penerapan netiket di tingkat perguruan tinggi vokasi khususnya di Poliban.

2. KAJIAN PUSTAKA

Netiket atau *netiquette* berasal dari kata "net" = network yang berarti jaringan/ internet dan kata etiquette yang artinya etika atau tata nilai yang diterapkan dalam komunikasi dunia siber. Menurut Thurlow, netiket adalah etika berinternet sekaligus perilaku sosial yang berlaku di media daring (Nasrullah, 2016). Dalam buku Netiquette, disebutkan sepuluh aturan inti etika berinternet (Shea, 1994) yaitu:

1. Ingat bahwa orang yang diajak berkomunikasi daring adalah manusia yang memiliki perasaan.
2. Standar perilaku saat berkomunikasi daring sama dengan berkomunikasi di kehidupan nyata
3. Mengetahui posisi kita berada didunia maya, pahami bagaimana para pengguna lain/ grup bertindak terlebih dahulu sebelum berpartisipasi.
4. Hargai waktu dan *bandwdith* orang lain.
5. Jadikan diri terlihat bagus secara daring, dalam berkomunikasi daring kualitas tulisan harus sangat diperhatikan
6. Berbagi pengetahuan di dunia daring
7. Bantu menjaga agar perbedaan pendapat tetap terkendali
8. Hormati privasi orang lain
9. Jangan menyalahgunakan kekuasaa yang dimiliki, contoh: administrator sistem tidak boleh membaca email pengguna lain
10. Maafkan kesalahan orang lain, jika ingin memberitahukan kesalahan orang lain lakukan dengan cara yang sopan dan sebaiknya dilakukan melalui komunikasi pribadi bukan di ruang publik.

Netiket dalam komunikasi elektronik harus sangat diperhatikan. Kozik dan Slivova meneliti tentang kontribusi netiket pada pendidikan tinggi. Penelitian ini mengambil sampel dari sekelompok pekerja dan lulusan program studi teknik di delapan universitas di Slovakia. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa netiket harus menjadi bagian dari pendidikan perguruan tinggi dan ditambahkan ke kurikulum perkuliahan. Selain itu, pengajaran netiket bisa dalam bentuk seminar dan peserta yang mengikuti seminar ini harus mendapatkan sertifikat (Kozík & Slivová, 2014).

Netiket memiliki peranan penting dalam meningkatkan level efektivitas komunikasi elektronik. Penelitian yang dilakukan Aurori bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penerapan praktik netiket di universitas. Penelitian ini dilakukan pada 245 mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Tafila Technical University (TTU) Jordania. Temuan utama dari penelitian ini adalah partisipan memiliki tingkat kesadaran yang kurang terhadap konsep dan praktik netiket. Hal ini bisa dilihat dari mahasiswa tidak menggunakan bahasa yang standar saat berkomunikasi dengan sesamanya. Selain itu, mereka juga tidak menuliskan sitasi saat mereka menyampaikan argumen/ pendapat. Oleh karena itu, penting bagi pihak universitas untuk menambahkan netiket dalam perkuliahan di program studi mereka, bisa dalam bentuk seminar, pelatihan, ataupun lokakarya. Hal ini bertujuan agar mahasiswa bisa mengenali semua aspek netiket serta mampu mempraktekannya (Arouri & Hamaidi, 2017).

Sama seperti Arouri, Atalay juga berpendapat serupa bahwa penggunaan etika yang baik bisa meningkatkan kualitas komunikasi daring dan mampu meningkatkan reputasi penggunannya. Menurutnya generasi muda sebagai pengguna mayoritas komunikasi daring harus mengetahui etika komunikasi daring. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa SMA dan mahasiswa universitas terhadap netiket. Penelitian dilakukan dengan melakukan survei daring pada 371 siswa dan mahasiswa yang ada di Turki. Hasilnya menunjukkan bahwa kedua kelompok tersebut tidak memiliki pemahaman yang jelas tentang netiket. Oleh karena itu diperlukan edukasi yang sistematis tentang netiket dan empati, netiket harus diajarkan di sekolah dari tahapan paling awal (Atalay, 2019).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan jenis penelitian kuantitatif deskriptif, sumber data yang digunakan merupakan data primer yang berasal dari hasil survei yang diisi oleh mahasiswa serta data sekunder lainnya yang mendukung penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik angket/ kuesioner.

Lokasi penelitian ini diadakan di Politeknik Negeri Banjarmasin (Poliban). Populasi untuk penelitian ini adalah mahasiswa aktif jejangan pendidikan D3 Poliban semester genap TA 2020/2021 yaitu sebanyak 2.857 orang dan sampel ditentukan dengan teknik *random sampling*. Besarnya ukuran sampel ditentukan menggunakan metode Isaac & Michael, sehingga dengan jumlah populasi yang ada maka jumlah sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 256 mahasiswa.

Instrumen kuesioner dibuat dengan Google Form yang berisi 21 pertanyaan mencakup 2 pertanyaan mengenai identitas diri dan 19 pertanyaan mengenai aspek-aspek penerapan netiket. Pertanyaan yang mencakup aspek penerapan netiket berjenis pertanyaan tertutup (*close ended question*) yang terdiri dari 12 pertanyaan positif dan 7 pertanyaan negatif. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala Likert skor 1 - sangat tidak setuju sampai skor 5 – sangat setuju untuk pertanyaan positif, sedangkan untuk pertanyaan negatif skala Likert skor 5 - sangat tidak setuju sampai skor 1 – sangat setuju.

Untuk menjamin validnya kuesioner yang digunakan sebagai alat ukur, instrumen diuji validitas menggunakan teknik pearson correlation. Selain itu, uji realibilitas juga dilakukan untuk menjamin agar instrumen yang digunakan bisa digunakan untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan penelitian ini.

Data hasil survei dianalisis dengan teknik analisis statistik deskriptif sehingga dapat diperoleh tingkat penerapan netiket dalam komunikasi daring di perguruan tinggi vokasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Responden

Sebaran data hasil kuesioner menunjukkan bahwa 77% responden adalah wanita, dan sisanya 23% berjenis kelamin laki-

Identitas Responden

Identitas responden pada penelitian ini disajikan pada gambar 1.

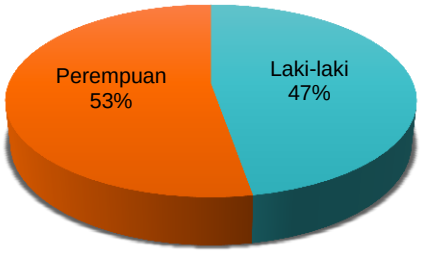

Gambar 1. PersentaseJumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah responden pada penelitian ini adalah sebanyak 256 orang yang sebagian besar berjenis kelamin perempuan, dengan jumlah persentase sebesar 53% atau sebanyak 135 mahasiswa dan responden laki-laki sebanyak 47% atau sebanyak 121 mahasiswa.

Uji Validitas dan Realibilitas

Uji validitas dilakukan untuk menjamin validnya instrumen kuesioner yang digunakan sebagai alat ukur. Selain itu, uji realibilitas juga dilakukan untuk menjamin agar instrumen bisa digunakan untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan penelitian ini. Hasil uji validitas dan realibilitas instrumen disajikan pada tabel 1. Dari hasil uji validitas dan realibitas pada tabel 1 menunjukkan bahwa semua instrumen yang ada valid dan tepat dalam mengukur netiket.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas dan Realibilitas

Indikator	r_{hitung}	validitas	Alpha Cronbarch	Reliabili-tas
N1	0,520	valid	0,701	reliabel
N2	0,435	valid	0,701	reliabel
N3	0,491	valid	0,701	reliabel
N4	0,158	valid	0,701	reliabel
N5	0,303	valid	0,701	reliabel
N6	0,263	valid	0,701	reliabel
N7	0,509	valid	0,701	reliabel
N8	0,474	valid	0,701	reliabel
N9	0,388	valid	0,701	reliabel
N10	0,402	valid	0,701	reliabel
N11	0,457	valid	0,701	reliabel
N12	0,357	valid	0,701	reliabel
N13	0,268	valid	0,701	reliabel
N14	0,378	valid	0,701	reliabel

Indikator	r hitung	validitas	Alpha Cronbarch	Reliabili-tas
N15	0,385	valid	0,701	reliabel
N16	0,534	valid	0,701	reliabel
N17	0,366	valid	0,701	reliabel
N18	0,429	valid	0,701	reliabel
N19	0,473	valid	0,701	reliabel

Penerapan Netiket

Dari hasil kuesioner yang dibagikan, skor respon mahasiswa dalam menerapkan netiket dilihat dari median pilihan jawaban. Hal ini karena median merupakan ukuran gejala pusat yang bisa menggambarkan data penelitian dengan tipe data data ordinal (Sugiarto & Setio, 2021). Skor penerapan netiket disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Skor Instrumen Penerapan Netiket

No	Instrumen	N	Skor
1	(+) Alamat email harus terdapat nama pemilik akun	256	4
2	(+) Profil media sosial harus memuat nama asli penggunannya	256	4
3	(+) Saya kurang percaya dengan profil media sosial yang menggunakan nama panggilan/ nama samaran	256	3
4	(-) Saya bisa lebih mudah bersosialisasi pada platform media sosial dibandingkan di dunia nyata	256	3
5	(-) Menggunakan kata-kata makian di media sosial tidak terlalu menyinggung seperti menggunakannya dalam kehidupan nyata	256	4
6	(-) Saya tidak memperhatikan ejaan di sosial media	256	3
7	(+) Saya mengisi “subjek” pada saat menulis email	255	4
8	(-) Di media sosial tidak memerlukan tanda baca	256	4
9	(-) Di media sosial penulisan huruf besar tidak penting	256	3
10	(+) Saya tidak suka jika ada kesalahan tata bahasa dan ejaan yang dibuat di media sosial	256	3
11	(+) Saya merasa tidak nyaman jika foto saya di unggah ke media sosial tanpa persetujuan	256	4
12	(-) Saya tidak perlu mengendalikan diri jika mengomentari kiriman (posting) teman di media sosial	255	4
13	(+) Aktivitas saya di media sosial (membagi konten, penggunaan bahasa, kesukaan, dll) memberikan gambaran kepada orang-orang tentang kepribadian saya.	255	3
14	(+) Saya mungkin akan menyesali beberapa aktivitas saya di media sosial	256	4
15	(+) Komentar dan konten yang dibagikan di media sosial bisa membuat orang kesulitan/ menderita	256	3
16	(+) Seseorang bisa dirugikan karena komentar dan konten yang dibagikan di media sosial	256	4
17	(-) Saya mungkin berkomentar kejam pada kiriman (postingan) orang yang tidak saya kenal di media sosial dan platform internet lainnya	255	5
18	(+) Saya akan merasa malu pada beberapa aktivitas yang saya lakukan dan akan dilakukan di sosial media pada masa yang akan datang.	256	3
19	(+) Orang-orang akan merasa malu tentang beberapa aktivitas yang mereka lakukan di media sosial pada masa yang akan datang.	256	4

** Pertanyaan dengan skala penilaian Likert 5 poin*

*** (+) untuk pertanyaan bersifat positif dan (-) untuk pertanyaan bersifat negatif*

Untuk menentukan sejauh mana penerapan netiket, maka tingkat penerapan netiket diklasifikasikan menjadi 5 kategori yaitu 1 = sangat rendah, 2 = rendah, 3 = sedang, 4 = tinggi dan 5 = sangat tinggi. Instrumen netiket yang memiliki skor paling tinggi (skor 5) adalah “*Saya mungkin berkomentar kejam pada kiriman (postingan) orang yang tidak saya kenal di media sosial dan platform internet lainnya*”. Ini adalah pertanyaan berjenis negatif, tingginya skor pada poin ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak bersikap kejam selama berkomunikasi daring di dunia maya. Namun demikian, mahasiswa kurang berempati dalam komunikasi dunia maya (internet), hal ini bisa dilihat pada instrumen “*Komentar dan konten yang dibagikan di media sosial bisa membuat orang kesulitan/ menderita*” yang hanya

mendapatkan skor 3. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak memikirkan dampak dari komentar ataupun konten yang mereka unggah di media sosial. Dalam dunia maya seseorang bisa bebas berpendapat dan mengekspresikan diri akan tetapi perlu diingat bahwa standar perilaku komunikasi daring sama dengan standar komunikasi di kehidupan nyata (Shea, 1994). Jadi dalam berkomunikasi harus menjaga perasaan orang lain dan jangan sampai menyinggung perasaan ataupun menyulitkan orang lain.

Mahasiswa juga kurang memperhatikan tata tulis selama komunikasi daring. Beberapa instrumen yang berhubungan dengan tata bahasa seperti "*Saya tidak memperhatikan ejaan di sosial media*", "*Di media sosial penulisan huruf besar tidak penting*", dan "*Saya tidak suka jika ada kesalahan tata bahasa dan ejaan yang dibuat di media sosial*" hanya memiliki skor 3. Hal ini berarti bahwa kurangnya kesadaran mahasiswa untuk menerapkan tata bahasa dan ejaan yang baik, padahal tulisan merupakan salah satu format komunikasi yang memiliki peranan penting dalam komunikasi daring. Kemampuan yang baik dalam tata bahasa dan ejaan akan memudahkan komunikasi dan bisa menghindari kesalahpahaman. Selain itu, dari penelitian ini didapatkan bahwa mahasiswa lebih mudah bersosialisasi di media sosial dibandingkan di dunia nyata. Ini bisa dilihat dari instrumen "*Saya bisa lebih mudah bersosialisasi pada platform media sosial dibandingkan di dunia nyata*" yang mendapatkan skor 3.

Membentuk citra diri yang positif sangat penting di dunia digital, tetapi hal ini kurang dipahami oleh mahasiswa. Indikator yang mencakup citra diri seperti "*Aktivitas saya di media sosial memberikan gambaran kepada orang-orang tentang kepribadian saya.*" dan "*Saya akan merasa malu pada beberapa aktivitas yang saya lakukan dan akan dilakukan di sosial media pada masa yang akan datang.*" hanya mendapatkan skor 3. Mahasiswa belum menyadari bahwa segala aktivitasnya di dunia maya seperti mengunggah status, berkomentar ataupun mengunggah konten akan menjadi bagian dari reputasi dan citra diri di dunia digital dan ini akan menjadi rekam jejak digital seseorang.

Interpretasi skala Likert juga dilakukan untuk mengetahui tingkat penerapan netiket di Poliban. Instrumen terdiri dari 19 pertanyaan dengan jumlah responden sebanyak 256 mahasiswa, interperatasi skala likert adalah sebagai berikut:

Tanggapan responden :

T = *Pilihan Angka Skort Likert x Jumlah Total responden yang memilih*

Tabel 3. Tanggapan Responden

Pilihan Responden	Skort Likert	Jumlah Responden	T
Sangat Setuju	5	1.275	6.375
Setuju	4	1.332	5.328
Netral	3	1.688	5.064
Tidak Setuju	2	364	728
Sangat Tidak Setuju	1	201	201
Total Skor			17.696

Interpretasi Skor Perhitungan:

Y = skor tertinggi likert x jumlah responden
= 5 x 19 x 256 = 24.320

X = skor terendah likert x jumlah responden
= 5 x 19 x 256 = 4.864

Rumus Interval:

$$I = \frac{100}{jumlah\ skor}$$

$= \frac{100}{5}$ = 20 (intervalnya jarak dari terendah 0% hingga tertinggi 100%)

Berikut kriteria interpretasi skor berdasarkan interval:

- Angka 0% –19,99% = Sangat rendah
- Angka 20% – 39,99% = Rendah
- Angka 40% – 59,99% = Sedang
- Angka 60% – 79,99% = Tinggi
- Angka 80% – 100% = Sangat Tinggi

Penyelesaian Akhir

Rumus Indeks % = $\frac{Total\ Skor}{Y}$ x 100

$= \frac{17.696}{24.320}$ x 100

= 72,76% (Tinggi)

Maka hasil dari interpretasi skala Likert menunjukkan tingkat penerapan Netiket dalam komunikasi daring di Perguruan Tinggi Vokasi/ Politeknik berada pada kriteria Tinggi (72,76%). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa sudah menerapkan netiket dalam komunikasi daring.

Meskipun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat penerapan etika berinternet/ netiket mahasiswa sudah dalam kategori tinggi tetapi pemahaman tentang Netiket haruslah diterapkan sebagai pengetahuan dan menjadi salah satu kompetensi yang melekat pada mahasiswa (Kusumastuti & dkk, 2021). Kemampuan ini bisa didapat dengan memberikan diseminasi tentang netiket di tingkat institusi (perguruan tinggi) dalam bentuk seminar ataupun workshop

kepada mahasiswa. Pendidikan sistematis seperti ini akan membuat mahasiswa memahami semua aspek netiket dan bisa menerapkannya. Netiket juga erat kaitannya dengan literasi digital (Kusumastuti & dkk, 2021). Oleh karena itu, mahasiswa juga harus untuk memahami tentang literasi digital. Literasi digital bisa diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan media digital dengan baik. Dengan memahami netiket dan literasi digital mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik dan mampu menciptakan tatanan komunikasi daring yang lebih positif.

5. KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

Kesimpulan

Mahasiswa di Poliban sudah menerapkan netiket dalam komunikasi daring. Hasil penelitian menujukkan bahwa tingkat penerapan netiket mencapai skor 4 (72,8%), skor ini tergolong dalam kategori tinggi menerapkan netiket. Meskipun hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat penerapan netiket mahasiswa sudah dalam kategori tinggi tetapi pemahaman tentang Netiket haruslah diterapkan sebagai pengetahuan dan menjadi salah satu kompetensi yang melekat pada mahasiswa. Oleh karena itu, institusi (perguruan tinggi) perlu memberikan diseminasi tentang netiket kepada mahasiswa, kegiatan semacam ini akan membuat mahasiswa memahami semua aspek netiket dan bisa menerapkannya.

Untuk penelitian kedepannya diharapkan bisa mengetahui bagaimana hubungan penerapan netiket terhadap rumpun ilmu di perguruan tinggi vokasi yang terdiri dari rumpun ilmu tataniaga dan rekayasa serta menguji bagaimana hubungan antara penerapan netiket dengan semester (tingkat tahun kuliah) mahasiswa.

6. DAFTAR PUSTAKA

1. APJII. (2020). *Laporan Survei Internet APJII 2019-2020 (Q2).* Jakarta: APJII (Asosiasi Pengguna Jasa Internet Indonesia).
2. Arouri, Y. M., & Hamaidi, D. A. (2017). Undergraduate Students' Perspectives of the Extent of Practicing Netiquettes in a Jordanian Southern University. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (iJET)*, 84.
3. Atalay, G. E. (2019). Netiquette in Online Communications: Youth Attitudes toward Netiquette Rules on New Media. *New Approaches in Media and Communication*, 225-238.
4. Biesenbach-Lucas, S. (2007). Students writing emails to faculty: An examination of epoliteness among native and non-native speakers of English. *Language Learning and Technology, 11(2)*, 59-91.
5. Duli, N. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif: Beberapa Konsep Dasar Untuk Penulisan Skripsi dan Analisis Data Dengan SPSS.* Yogyakarta: Deepublish Publisher.
6. Kemp, S. (2021, Februari 11). *Digital 2021: Indonesia*. Retrieved from Report: https://datareportal.com/reports/digital-2021-indonesia
7. Kozík, T., & Slivová, J. (2014). Netiquette in Electronic Communication. *International Journal of Engineering Pedagogy (iJEP) Volume 4, Issue 3*, 67-70.
8. Kusumastuti, F., & dkk. (2021). *Modul Etis Bermedia Digital.* Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika.
9. Nasrullah, R. (2016). *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia).* Jakarta: Prenadamedia Group.
10. Neurauter-Kessels, M. (2011). Impolite reader responses on British online news sites. *Journal of Politeness Research: Language, Behavior, Culture, 7(2)*, 187-214.
11. Shea, V. (1994). *The Core Rules of Netiquette*. Retrieved from Netiquette: http://www.albion.com/netiquette/corerules.html
12. Sugiarto, & Setio, H. (2021). *Statistika Terapan Untuk Bisnis dan Ekonomi.* Yogyakarta: Penerbit ANDI.
13. Wahyono, T. (2009). *Etika Komputer dan Tanggung Jawab Profesional di Bidang Teknologi Informasi.* Yogyakarta: CV. Andi Offset.
14. West, R. (2010). A student's guide to strengthening an online community. *TechTrends: Linking Research & Practice to Improve Learning, 54(5)*, 69-75.